

KAJIAN POLA KEMITRAAN ANTARA PT SHGW BIO TEA INDONESIA DENGAN PETANI TEH ORGANIK DI KECAMATAN GUNUNG TALANG

Asra Mahyulis¹, Helmayuni², Edi Firnando³, Yusmi Nelvi⁴

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

²⁻⁴Dosen Program Studi Agribisnis Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

e-mail: helma_jati@yahoo.co.id

Abstract

This study examines PT SHGW Bio Tea Indonesia's partnership pattern with organic tea farmers. This research began on March 12 2018 until May 12 2018. The method used in this research is the census method. where the respondents in this study were all organic tea farmers, who collaborated with PT SHGW Bio Tea Indonesia with as many as 64 people. PT SHGW Bio Tea Indonesia is working with organic tea farmers in 2 Nagari, namely Nagari Batang Barus and Nagari Aia Batumbuak. Based on the results of research PT SHGW Bio Tea Indonesia is a company engaged in agribusiness in producing organic tea, this company was founded in 2009 by a foundation from the Netherlands. The partnership pattern in PT SHGW Bio Tea Indonesia is the Agribusiness Operational Cooperation (KOA) Partnership Pattern. The KOA partnership pattern is a business relationship run by a group of partners with partner companies. Partner groups provide land, facilities, and labour, while partner companies provide capital, management, and procurement of production facilities, to cultivate or cultivate an agricultural commodity and market guarantees.

Keywords: Implementation, Principles, SRI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola kemitraan PT SHGW Bio Tea Indonesia dengan petani teh organik. Penelitian ini mulai pada tanggal 12 Maret 2018 sampai dengan 12 Mei 2018. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode *sensus*. dimana responden dalam penelitian ini adalah seluruh petani teh organik, yang bekerja sama dengan PT SHGW Bio Tea Indonesia sebanyak 64 orang. PT SHGW Bio Tea Indonesia bekerja sama dengan petani teh organik yang berada di 2 Nagari yaitu Nagari Batang Barus dan Nagari Aia Batumbuak. Berdasarkan hasil penelitian Bahwa PT SHGW Bio Tea Indonesia adalah perusahaan yang bergerak dibidang agribisnis dalam memproduksi teh organik, perusahaan ini didirikan pada tahun 2009 oleh yayasan dari Belanda. Pola kemitraan yang terdapat di PT SHGW Bio Tea Indonesia adalah Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA), Pola kemitraan KOA merupakan hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan modal, manajemen, pengadaan sarana produksi, untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian dan jaminan pasar.

Kata Kunci: Pola Kemitraan, Petani dan Teh Organik

PENDAHULUAN

Perkebunan di Indonesia sangat besar seperti potensi pengembangan komoditi perkebunan lainnya, tetapi dalam perkembangannya terdapat beberapa permasalahan dan strategi pembangunan dan kelembagaan. Pemerintah perlu menetapkan kebijakan tidak langsung untuk menciptakan konsepsi yang kondusif. Kebijakan yang secara langsung mendorong perkembangan agribisnis dalam aspek: kemitraan, keuangan, permasalahan teknologi dan informasi sangat diperlukan (Rachbini, 1997).

Perkebunan di Indonesia pada tahun 2005, memiliki luas areal mencapai 35,5 juta ha dengan laju pertumbuhan selama 10 tahun terakhir sebesar 2,65% pertahun dengan tanaman tahunan seluas 17,4 juta ha dan laju pertumbuhan 2,66% pertahun serta tanaman semusim 18,1 juta ha dengan laju pertumbuhan 2,65% per tahun. Subsektor perkebunan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional karena sektor ini menjadi sumber mata pencaharian bagi puluhan juta rakyat Indonesia mulai dari industri hulu sampai dengan hilir (Mawardi, 2008). Salah satu tanaman perkebunan jenis tanaman tahunan adalah tanaman teh. Tumbuhan teh (*Camellia sinensis*) familia dari Theaceae, diperkirakan berasal dari pegunungan Himalaya dan daerah – daerah pegunungan yang berbatasan dengan Republik Rakyat Cina, India, dan Birma. Tanaman ini dapat tumbuh di daerah tropis dan subtropis, dengan menuntut cukup sinar matahari dan hujan sepanjang tahun (Spillane, 1992). Tumbuhan teh dapat tumbuh sekitar 6-9 meter tingginya. Tumbuhan ini dapat tumbuh dengan subur didaerah dengan ketinggian 200-2000 meter di atas permukaan air laut. Semakin tinggi letak daerahnya, semakin menghasilkan mutu teh yang baik. Misalnya, teh di Darjeeling dari India, terletak di atas ketinggian 1500 meter.

PT SHGW Bio Tea Indonesia merupakan salah satu perusahaan di Indonesia yang bergerak dibidang agribisnis dalam teh organik. PT SHGW Bio tea Indonesia dalam memproduksi teh organik menjalin sebuah kemitraan dengan petani teh organik karena perusahaan membutuhkan lahan yang luas dan jaminan atas pasokan bahan baku secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan produksi perusahaan. PT SHGW Bio Tea Indonesia mendirikan perusahaan pada tahun 2009 dan melangsungkan kemitraan pada tahun 2009. Pada tahun 2009 ada beberapa daerah yang bermitra dengan PT SHGW Bio Tea Indonesia antara lain : Nagari Batang Barus dan Nagari Aia Batumbuak. Dari tahun ke tahun ada beberapa petani yang masih tetap bermitra dan ada juga yang tidak ikut bermitra dengan PT SHGW Bio Tea Indonesia.

Tujuan PT SHGW Bio Tea Indonesia melaksanakan sistem kemitraan yaitu untuk meringankan beban perusahaan memperoleh jaminan suplai bahan baku secara berkelanjutan yang berkualitas yang telah ditetapkan perusahaan, dan untuk petani agar lebih maju dalam hasil pertanian dan membuat petani menjadi sejahtera. Berdirinya PT. SHGW Bio Tea Indonesia apakah sudah terjalin pola kemitraan yang baik. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Kajian Pola Kemitraan Antara PT SHGW BIO Tea Indonesia Dengan Petani Teh Organik di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.**

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. SHGW Bio Tea Indonesia Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok dan dipilih berdasarkan pada pertimbangan bahwa PT SHGW Bio Tea Indonesia terdapat pola kemitraan antara Perusahaan Teh Organik dengan Petani. Penelitian ini dilaksanakan selama lebih kurang 2 (dua) bulan, terhitung semenjak tanggal 12 Maret – 12 Mei 2018.

Metode Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode sensus, di mana respondennya adalah seluruh petani teh organik yang ada di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok sebanyak 64 (enam puluh empat) orang.

Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dilapangan, dari objek penelitian dengan melakukan wawancara menggunakan daftar pertanyaan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh tanpa pengamatan langsung dilapangan dan merupakan data penunjang yang diperoleh dari instansi-instansi terkait.

Metode Analisa Data

Untuk menjawab tujuan penelitian pertama, kedua yaitu bagaimana Profil PT. SHGW Bio Tea Indonesia Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok, dianalisa secara deskriptif dengan cara mendeskripsikan setiap jawaban yang diberikan oleh responden. Untuk menjawab tujuan penelitian ketiga yaitu bagaimana pola kemitraan yang terjalin antara PT. SHGW Bio Tea Indonesia dengan petani teh organik di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok, pendapatan petani dihitung dari upah hasil petikan teh yang diterima petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Luas, dan Batas Wilayah

Kecamatan Gunung Talang memiliki delapan Kenagarian yaitu: Batang Barus, Aia Batumbuak, Koto Gaek Guguak, Koto Gadang Guguak, Jawi – Jawi, Talang, Sungai Janiah, dan Cupak. dari kedelapan Kenagarian tersebut terdapat 2 dua Kenagarian yang ikut bekerjasama dengan PT SHGW BIO TEA INDONESIA, yaitu Kenagarian Batang Barus dan Kenagarian Aia Batumbuak. Dilihat dari karakteristik tanah dan iklim Nagari Batang Barus berada pada ketinggian 1210 m dari permukaan laut. Nagari Batang Barus memiliki curah hujan rata-rata pertahun 200 hari pertahun (Kantor Wali Batang Barus, 2018). Kenagarian Batang Barus terletak di Kecamatan Gunung Talang. Luas wilayah secara

keseluruhan adalah 185,05km². Kenagarian Batang Barus terdiri dari 3 jorong, adapun batas-batas wilayahnya:

Identitas Petani Sampel

Responden dalam penelitian ini berjumlah 64 orang dan seluruhnya adalah petani teh organik.

Tabel 8. Identitas Petani Sampel Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, dan Jumlah tanggungan di Kenagarian Batang Barus dan Aia Batumbuak Tahun 2018.

NO	Karakteristik	Uraian	Jumlah orang	Persentase %
1	umur (tahun)	≤ 25	0	0
		26 – 35	14	21.88
		36 – 45	25	39.06
		46 – 55	17	26.56
		≥ 55	8	12.50
2	tingkat pendidikan	SD	33	51.56
		SLTP	14	21.88
		SLTA	11	17.19
		D3	2	3.13
		S1	4	6.25
3	jumlah tanggungan	0- 1	22	34.38
		2-3	35	54.69
		≥ 4	7	10.94
4	Status pemilik lahan	milik sendiri	62	96.88
		sewa	2	3.13
5	luas usahatani (Ha)	0,25 - 1,00	35	54.69
		1,01 - 2,00	20	31.25
		≥ 2,01	9	14.06
6	Pengalaman usahatani	0 - 1	9	14.06
		2- 10	14	21.88
		11 - 20	25	39.06
		≥ 20	16	25.00

Sumber : Diolah Dari Hasil Penelitian 2018

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa berdasarkan jumlah petani sampel yang berumur ≤ 25 tahun tidak ada (0%), petani umur 26-35 tahun sebesar (21,88%), petani umur 36-45 sebesar (39,06%), petani umur 46-55 tahun sebesar (26,56%) dan petani umur ≥ 55 tahun sebesar (12,50). Hal ini sejalan dengan pendapat Soekartawi (2005) bahwa semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun biasanya mereka masih belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut

Sedangkan tingkat pendidikan petani yaitu tingkat SD sebesar (51,56%), tingkat SLTP sebesar (21,88%), tingkat SLTA sebesar (17,19%), tingkat D3 sebesar (3,13%),

tingkat S1 sebesar (6,25%). Jumlah tanggungan petani 0-1 sebesar (34,38%), 2-3 sebesar (54,69%), dan ≥ 4 sebesar (10,94%). Sesuai dengan pendapat Soeharjo dan Patong (1973), bahwa jika jumlah tanggungan petani semakin banyak, maka petani tersebut dihadapkan pada upaya untuk beraktifitas secara maksimal agar keluarganya dapat hidup berkecukupan.

Status kepemilikan lahan petani sampel lahan milik sendiri sebesar 96,88 % dan lahan sewa sebesar 3,13 %. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum lahan dikuasai oleh petani adalah milik sendiri, sehingga dalam berusaha petani bebas menentukan kebijaksanaan usaha taninya Soeharjo dan Patong 1973. Luas usaha tani yang dikerjakan luas 0,25-1 ha sebesar (54,69%), luas 1,01-2 ha sebesar (31,25%), ≥ 2 ha sebesar (14,06%). Pengalaman berusaha tani yang paling sedikit 0-1 tahun sebesar (14,06%) dan yang paling banyak 11-20 tahun sebesar (39,06%). Hal ini sesuai dengan pendapat Soeharjo dan Patong (1973), bahwa pengalaman berusaha tani merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi petani dalam mengelola usaha taninya karena semakin lama pengalaman berusaha tani maka semakin mahir pula dalam menjalankan usaha taninya.

Profil PT SHGW BIO TEA INDONESIA

Gambaran Umum PT.SHGW BIO TEA INDONESIA (SBTI)

PT. SHGW Bio Tea Indonesia adalah perusahaan yang bergerak dibidang agribisnis dalam memproduksi teh organik satu-satunya di Sumatera Barat. Perusahaan berdiri pada tahun 2009 oleh yayasan Belanda dengan komisaris utama Meindert Wilvliet. Perusahaan ini beralamat di Rawang, Jorong Lubuk Selasih, Nagari Batang Barus, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok Sumatera Barat.

PT SHGW Bio Tea Indonesia pada tahun 2009 melangsungkan kemitraan dengan petani. Tercatat sebanyak 120 orang petani yang bermitra dengan PTSHGW Bio Tea Indonesia pada tahun 2009. Ada beberapa wilayah yang ikut bermitra dengan PT SHGW Bio Tea Indonesia, yaitu, Nagari Batang Barus dan Nagari Aia Batumbuak, sedangkan PT. SBTI tidak memiliki kebun teh (kebun inti).

Menjelang pertengahan tahun 2015, perusahaan mulai di ambang ke bangkrutan disebabkan oleh kerugian yang di alami oleh perusahaan yang terbuang karena pendistribusian hasil produksi tidak terlaksana dengan baik.

Pada akhir tahun 2015, perusahaan ini bangkit dari keterpurukan dan menemukan solusi permasalahan mengenai produksi teh organik yang dihasilkan dengan melakukan kerja sama dengan petani organik dalam kebijakan perusahaan yang baru dibidang produksinya. Dalam kondisi ini, perusahaan melaksanakan program pemberdayaan petani dan penguatan kelembagaan koperasi bekerjasama dengan Tim Konsultan Pemberdayaan Petani dan Penguatan Kelembagaan Koperasi (P3K2) yakni:

a. Pelatihan Fasilitator Daerah (Tingkat Dasar atau Fasda)

Fasda ini adalah sebagai tenaga yang akan memfasilitasi tahapan proses pemberdayaan petani dan penguatan kelembagaan koperasi melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan bersama – sama dengan Tim Konsultan Pemberdayaan Petani dan Penguatan Kelembagaan Koperasi (P3K2).

b. Sosialisasi Tingkat Nagari

Sosialisasi ini bertujuan memperkenalkan program pengembangan teh organik dan program pemberdayaan petani dan penguatan kelembagaan koperasi, menyamakan persepsi dan menampung masukan untuk penyempurnaan program.

c. Pelatihan Penumbuhan Kebersamaan Petani (PKP)

Pelatihan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran petani tentang pentingnya berkelompok dan mempererat hubungan antar petani.

d. Sosialisasi Perkoperasian Untuk Anggota (PUA)

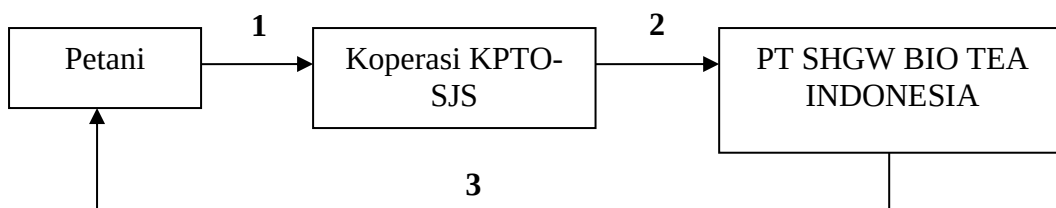
Petani yang sudah mengikuti pelatihan PKP dan pendampingan diberikan pemahaman tentang perkoperasian melalui kegiatan sosialisasi perkoperasian untuk anggota (PUA).

PT SHGW Bio Tea Indonesia dalam memenuhi kebutuhan produksi, perusahaan melakukan pengembangan budidaya dan lahan perkebunan teh sebagai penunjang aktivitas operasional yang memiliki kapasitas yang lebih besar yaitu sekitar 2,5 ton/hari. Sedangkan jumlah total permintaan pupuk teh basah oleh PT SHGW Bio Tea Indonesia dalam jangka waktu 1 tahun sebanyak 200 ton.

Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, perusahaan ini melakukan kemitraan dengan para petani teh organik yang disebut petani inti dalam mengelola kebun teh. Jumlah petani di PT SBTI sebanyak 97 orang yang berada di dua daerah (Kecamatan Gunung Talang dan Kecamatan dan Kecamatan Danau Kembar) di Kabupaten Solok Sumatera Barat. Petani teh organik (Plasma) adalah petani yang bersedia berbudidaya teh organik sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat dengan perusahaan. Hasil teh organik akan di beli langsung oleh PT SBTI.

Pola Kemitraan antara Petani dengan PT SHGW BIO TEA INONESIA

Pola kemitraan petani dengan PT SHGW Bio Tea Indonesia menggambarkan sistem kemitraan yang sedang di jalankan oleh PT SHGW Bio Tea Indonesia dengan petani mitra.

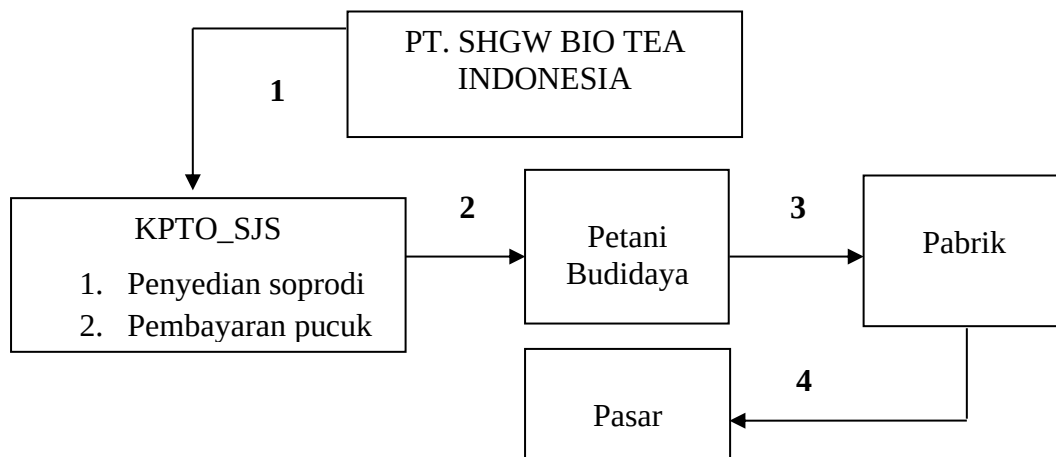


Gambar 1. Bagan Sistem Kemitraan yang Dijalankan PT SHGW BIO TEA INDONESIA Dengan Petani Teh Organik

1. Alur menjadi mitra usaha PT SHGW Bio Tea Indonesia, Petani mitra mendaftarkan diri kepada koperasi Produsen Teh Organik Sebelas Jurai Saiyo (KPTO_ SJS).
2. Koperasi Produsen Teh Organik Sebelas Jurai Saiyo (KPTO_SJS) akan menyerahkan berkas kepada PT SHGW Bio Tea Indonesia terhadap petani mitra yang mendaftarkan diri menjadi mitra.
3. PT SHGW Bio Tea Indonesia menyetujui berkas lamaran yang diberikan KPTO_SJS kepada PT SBTI.

Pada pelaksanaannya, PT SHGW Bio Tea Indonesia memberikan suplai berupa, pupuk, obat obatan, dan (tenaga kerja pemetikan, weeding, dan pengangkutan teh. Petani mitra usaha berkewajiban menjamin mutu teh bagi perusahaan sesuai dengan standar yang

ditentukan. Hak petani adalah harga jual produk dari perusahaan inti sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati. Sistem kemitraan PT SHGW Bio Tea Indonesia dan petani teh organik mitra usaha dapat dilihat pada skema ini:



Gambar 2. Bagan Sistem Kemitraan PT SHGW Bio Tea Indonesia dengan petani teh organik sebagai mitra usaha.

1. PT SHGW Bio Tea Indonesia memberikan sarana produksi melalui Koperasi Produsen Teh Organik Sebelas Jurai Saiyo (KPTO_SJS).
2. Penyediaan soprodi dan pembayaran pucuk teh diberikan melalui Koperasi Produsen Teh Organik Sebelas Jurai Saiyo (KPTO_SJS).
3. Petani melakukan budidaya teh organik dan hasil panen teh organik dari petani mitra usaha diserahkan kepada PT SHGW Bio Tea Indonesia
4. Hasil panen teh organik dari petani mitra selanjutnya diolah dipabrik, Teh organik selanjutnya di pasarkan.

Pada awal berdirinya PT SHGW Bio Tea Indonesia menjalin kerjasama kemitraan dengan petani secara langsung. Selanjutnya, pada awal tahun 2016 didirikan Koperasi Produsen Teh Organik Sebelas Jurai Saiyo (KPTO_SJS) sebagai perantara mitra petani dengan PT SHGW Bio Tea Indonesia. Petani teh organik di Kecamatan Gunung Talang bermitra dengan PT SHGW Bio Tea Indonesia atas dasar kemauan sendiri karena adanya jaminan kepastian pasar dan sarana produksi dari PT SHGW Bio Tea Indonesia bagi petani. Pihak perusahaan juga melakukan bimbingan kepada petani mulai dari awal penanaman hingga pasca panen. Bimbingan ini dimaksudkan untuk memantau seluruh kegiatan petani dengan pengelolaan pucuk teh organik, dengan tujuan agar petani dapat menghasilkan teh organik dengan kualitas yang baik sesuai dengan keinginan perusahaan.

Petani teh organik di Kecamatan Gunung Talang terdapat di dua Kenagarian yakni Kenagarian Batang Barus dan Kenagarian Aie Batumbuk. Dari dua Kenagarian tersebut terdapat satu koperasi. Keberadaan Koperasi ini, menunjang petani teh organik dapat membudidayakan teh organik yang disediakan oleh PT SHGW Bio Tea Indonesia dengan kapasitas daya tampung perusahaan 2,5 ton/hari. Seluruh hasil dan sarana produksi secara

langsung akan di tampung oleh PT SHGW Bio Tea Indonesia, dan membeli hasil produksi pucuk basah teh organik dari petani. Selama proses pemeliharaan hingga pasca panen, petani teh organik diberikan bimbingan oleh PT SHGW Bio Tea Indonesia supaya kualitas dari pucuk teh tersebut sesuai dengan yang diinginkan PT SHGW Bio Tea Indonesia. Dengan adanya bimbingan tersebut petani jarang mengalami kegagalan panen, karena selalu di pantau oleh petugas. Hasil dari usahatani teh organik tersebut langsung dibeli oleh pihak PT SHGW Bio Tea Indonesia dengan harga yang telah disepakati yaitu sebesar Rp 3000,00-. per kg. Kelemahan yang dirasakan petani adalah dalam upaya Pengambilan untung oleh perusahaan mitra yang menangani aspek pemasaran dan pengolahan produk terlalu besar sehingga dirasakan kurang adil oleh kelompok usaha kecil mitranya. Dalam pengambilan keuntungan oleh pihak PT SHGW Bio Tea Indonesia dirasakan kurang adil oleh petani, karena selain harga jual pucuk teh yang kurang tinggi dari pihak PT SHGW Bio Tea Indonesia, perusahaan juga membeli hasil usahatani teh organik petani dengan harga yang sama meskipun kualitas dari teh tersebut sangat bagus.

Petani dalam sistem kemitraan ini menyediakan lahan dan tenaga kerja. Sedangkan pihak PT SHGW Bio Tea Indonesia sebagai pihak pengusaha menyediakan sarana produksi, biaya angkut, bimbingan dari budidaya hingga pasca panen, dan yang paling penting yaitu memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani. Pola kemitraan antara petani teh organik dengan PT SHGW Bio Tea Indonesia di Kecamatan Gunung Talang ini cukup membantu petani dalam mengusahakan lahan pertanian teh organik dengan baik. Bimbingan budidaya hingga pasca panen yang dilakukan oleh PT SHGW Bio Tea Indonesia sangat banyak membantu petani untuk dapat memproduksi teh organik dengan kualitas yang baik. Semakin tinggi kualitas teh organik yang dihasilkan, maka akan semakin tinggi hasil produksinya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani teh organik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. PT SHGW Bio Tea Indonesia adalah perusahaan yang bergerak dibidang agribisnis dalam memproduksi teh organik, perusahaan ini didirikan pada tahun 2009 oleh yayasan dari Belanda.
2. Pola kemitraan antara petani teh organik dengan PT SHGW Bio Tea Indonesia di Kecamatan Gunung Talang adalah Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Dimana pihak petani menyediakan lahan dan tenaga kerja, sedangkan pihak PT SHGW Bio Tea Indonesia menyediakan sarana produksi seperti pupuk dan obat-obatan, selain itu PT SHGW Bio Tea Indonesia juga menanggung biaya angkut serta memberikan bimbingan teknis dari budidaya hingga pasca panen dan memberikan jaminan kepastian pasar kepada petani.

DAFTAR PUSTAKA

- [Badan Agribisnis Departemen Pertanian]. 1995. Ekspose hasil-hasil kajian dan perumusan perencanaan pembangunan pertanian berorientasi agribisnis. Jakarta.s Departemen Pertanian.
- Mawardi, S. 2008. *Strategi Ekspor Komoditas Perkebunan dalam Situasi Krisis Finansial Global, Kasuspada Kopi.Jember*: Makalah di sampaikan dalam Seminar Nasional dan Display Product dalam rangka Dies Natalis Fakultas Pertanian Universitas Negeri Jember ke-44, 23 Desember 2008.
- Rachbini, D.J. 1997. *Potensi dan Strategi Pengembangan Kelembagaan Agribisnis. Jakarta*: Prosiding Industrialisasi, Rekayasa Sosial dan Peranan Pemerintah dalam Pembangunan Pertanian Pusat Penelitian departemen Pertanian.
- Soemardjo, dkk. 2004. *Teori dan Praktek Kemitraan Agribisnis*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soetrisno, N. 2008. *Krisis Global dan Kebutuhan Reorientasi Strategi Pembangunan Pertanian.Jember*: Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional dan Display Product dalam rangka Dies Natalis Fakultas Pertanian Universitas Negeri